

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan dan merupakan komoditas ekspor utama sektor pertanian di Indonesia. Pengembangan kakao diarahkan menuju terwujudnya agribisnis kakao yang efisien dan efektif sehingga didapat peningkatan pendapatan petani. Indonesia merupakan produsen kakao dunia pada urutan ketiga (Tabel 1.) Produksi kakao Indonesia menurun pada tahun 2002, namun terus meningkat hingga tahun 2004-2005 (Nurhidayani dkk, 2007).

Tabel 1. Produksi kakao dunia, 2001-2005 (000 ton)

Kelompok Negara	2001-2002	2002-2003	2003-2004	2004-2005
Cote d'Ivoire	1.264,7	1.351,5	1.407,2	1.273,0
Ghana	340,6	497,0	737,0	586,0
Indonesia	455,0	410,0	420,0	435,0
Nigeria	185,0	173,2	175,0	190,0
Total Dunia	2.868,4	3.166,7	3.521,6	3.289,0

Sumber : *International Cocoa Organization, 2005*

Indonesia juga merupakan negara pengekspor kakao dunia, urutan ketiga pada tahun 2003/2004.

Tabel 2. Negara eksportir biji kakao.

No.	Negara Eksportir	Jumlah Ekspor (ribu ton)			
		2000/01	2001/02	2002/03	2003/04
1	Cameroon	101,56	95,63	108,19	136,08
2	Pantai Gading	903,39	1.019,25	1.070,98	1.039,48
3	Ghana	306,83	284,68	310,33	608,10
4	Nigeria	149,37	160,29	145,09	161,84
5	Brazil	2,48	3,50	3,59	1,56
6	Rep. Dominika	33,81	40,25	38,39	40,44
7	Equador	57,19	58,86	57,37	85,88
8	Venezuela	7,59	8,20	8,30	7,39
9	Indonesia	326,46	364,81	365,65	314,10
10	Malaysia	17,17	18,45	21,11	11,84
11	Papua New Guinea	38,80	37,92	39,07	38,70
12	Lainnya	42,07	46,80	47,92	74,38
Total		1.986,72	2.138,62	2.215,97	2.519,80

Sumber : *International Cocoa Organization*, 2004

Hasil samping produksi tanaman kakao adalah kulit buah kakao, kulit buah, kulit biji, dan lumpur kakao. Kulit buah merupakan 71% dari buah, sedangkan kulit biji kakao sekitar 15%. Limbah industri kakao merupakan sumber protein yang baik untuk ternak ruminansia. Kulit buah mengandung protein dan serat kasar yang tinggi. Kulit buah penggunaannya masih terbatas pada ruminansia.

Penggunaan kulit buah kakao pada unggas dan babi dapat mencapai 10-24%, sedangkan pada ruminansia bisa sekitar 30-40% (Heri dan Rantan, 2009).

Penggunaan kulit buah kakao merupakan salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan hijauan makanan ternak. Hasil pengamatan pola usaha integrasi tanaman perkebunan dengan ternak di Provinsi Lampung menunjukkan hasil yang baik. Peternak memberikan pakan limbah kakao kepada kambing sejumlah 2-3 kg/ekor/hari pada ternak dewasa. Pakan limbah kakao ini cukup membantu

peternak dalam mensuplai pakan kambing dan terbukti mampu menghemat tenaga kerja penyedia pakan hijauan sebanyak 50% (Heri dan Rantan, 2009).

Usaha tani terpadu berpeluang dikembangkan di daerah sentra kakao. Salah satu di antaranya mengintegrasikan usaha tani kakao dengan ternak kambing. Limbah kulit kakao berpotensi sebagai pakan ternak kambing. Pengelolaan sumber daya lahan melalui pemanfaatan limbah tanaman kotoran ternak dapat dikembalikan lagi berupa kompos. Kondisi ini lebih efisien jika dapat mengurangi penggunaan pupuk kimia. Limbah kulit kakao selalu tersedia mengingat buah kakao pada perkebunan rakyat dapat dipanen sepanjang tahun. Kandungan nutrisi pada bahan pakan tersebut merupakan bahan pakan berkualitas tinggi. (Anonim, 2009).

Kulit buah kakao yang akan dijadikan pakan ternak secara tradisional diolah dengan cara dicacah menggunakan alat pencacah sederhana atau manual. Hal ini dapat mempengaruhi hasil pencacahan pakan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Salah satu aplikasi teknologi dalam usaha tani terpadu adalah dengan penggunaan alat pencacah kulit buah kakao tipe TEP Unila dan untuk mengevaluasi alat tersebut perlu dilakukan uji kinerja.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji kinerja alat pencacah kulit buah kakao tipe TEP Unila.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam perbaikan desain alat pencacah dan pengaplikasian alat pencacah untuk usaha tani terpadu dalam masyarakat.